

Proyeksi Perubahan Kebutuhan Dan Fungsi Ruang Dalam Krisis Pandemi Covid-19

I Putu Udiyana Wasista

Jurusan Desain Interior

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

udyanawasista@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tulisan ini memberikan gambaran tentang isu proyeksi perubahan kebutuhan dan fungsi ruang di era krisis pandemi Covid-19. *Literature review* digunakan sebagai metode untuk menyampaikan isu tersebut. Nantinya baik ruang publik maupun ruang pada rumah tinggal akan banyak mengalami perubahan. Ruang publik dalam kegiatan bersosialisasi akan berpindah ke ruang digital. Kegiatan komersil akan mempersempit ruangannya dan akan lebih banyak menggunakan aplikasi online dalam pemasaran. Sedangkan perkantoran akan berkembang menjadi small office home office. Untuk rumah tinggal, kebutuhan ruang yang paling pokok adalah ruang untuk bekerja dan berekreasi.

Kata kunci : Arsitektur, Desain Interior, Covid-19

Abstract

This paper provides an overview of the issue of projected changes in spatial needs and functions in the Covid-19 crisis pandemic era. Literature review is used as a method to address this issue. Later, both public space and space in residential homes will change a lot. Public space in socializing activities will move to digital space. Commercial activities will narrow the space and will use more online applications in marketing. While offices will develop into a small office home office. For homes, the most basic need for space is space for work and recreation.

Keywords : Architecture, Interior Design, Covid-19

LATAR BELAKANG

Dalam krisis pandemi Covid-19, banyak hal telah berubah dalam strategi penggunaan ruang. Mulai dari *social distancing* hingga bekerja dari rumah. Semua ini dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Namun perlu kita sadari bahwa lambat laun, kebutuhan dan fungsi ruang akan berubah di masa depan terkait dengan pandemi tersebut.

Beberapa isu yang terjadi contohnya ruang publik yang mengambil kebijakan *social distancing*, akan membutuhkan jarak antar individu yang berdampak pada kebutuhan ruang yang lebih luas. Sedangkan di rumah tinggal

bagi pelaku kegiatan bekerja dari rumah, akan membutuhkan strategi baru dalam penggunaan ruang, baik yang digunakan untuk mencegah kepenatan ataupun bekerja dalam jangka waktu lama. Hal ini dibutuhkan untuk menjaga diri agar terhindar dari stress ketika tidak dapat keluar rumah dan melakukan kegiatan sosial. Kebutuhan ini menjadi salah satu isu strategis dalam pemanfaatan dan perubahan fungsi ruang untuk dikembangkan lebih lanjut.

Maka dari itu, dalam tulisan ini membahas beberapa isu strategi dan visi ke depan tentang kemungkinan yang akan terjadi, dalam strategi perubahan terhadap pemanfaatan fungsi ruang di era pandemi Covid-19 ini. Tulisan ini menggunakan metode literatur review untuk merangkum isu desain interior yang sedang berkembang, baik untuk sekarang atau proyeksi di masa depan dalam mitigasi penyebaran Covid-19. Hasilnya nanti berupa sebatas wacana tentang perubahan pemanfaatan fungsi ruang, untuk dapat disikapi dan dikembangkan lebih lanjut bagi para perancang ruang.

PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 telah berdampak besar pada kebutuhan ruang serta perubahan fungsinya. Sebab terdapat beberapa dinamika kebijakan dalam mitigasi penyebaran Covid-19, yang mengakibatkan hal tersebut. Dampaknya adalah banyaknya aktivitas yang bergeser dari ruang sebelumnya ke ruang baru. Tentunya hal ini, memberikan sebuah dinamika baru dalam pemanfaatan ruang. Melalui pembahasan ini, isu tersebut akan dibahas ke dalam pembahasan dua jenis ruang yaitu ruang publik dan ruang pada rumah tinggal. Kedua jenis ruang ini merupakan ruang yang paling terdampak di era pandemi Covid-19. Karena munculnya kebijakan social distancing dan bekerja dari rumah.

A. Ruang Publik

Pembatasan kegiatan di area publik menyebabkan beberapa kegiatan bersosialisasi menjadi berkurang, seperti bercengkerama, kegiatan festival, kegiatan ibadah, dan lainnya. Beberapa negara seperti Australia dan Italia bahkan secara ketat membatasi kegiatan sosial tersebut (Rosmarin, 2020).

Hal yang paling ditakutkan adalah kondisi individualistis yang meningkat akibat dampak pembatasan sosial di ruang publik tersebut. Namun lebih lanjut menurut Rosmarin (2020), hal ini tertutupi dengan adanya *social networking* sebagai ruang digital pengganti. Bahkan belakangan ini, kemajuan teknologi digital berkembang sangat pesat. Dalam hal ini, munculnya ruang publik baru dalam bentuk ruang digital, dapat memuaskan keinginan manusia untuk tetap bersosialisasi. Coronavirus mungkin dapat merubah cara kita bekerja dan belajar, tapi tidak akan mampu menghalangi keinginan kita untuk tetap berkomunikasi (Rosmarin,2020).

Senada dengan hal tersebut, menurut Harris dalam Shenker (2020), *big data* akan memegang peranan penting dalam perkembangan ruang digital. Segala aspek kegiatan yang membutuhkan ruang fisik, banyak yang akan pindah ke ruang digital. Prospek di masa depan akan terjadi perkembangan ruang virtual yang signifikan, bahkan manusia dapat menjalani aktivitas apapun tanpa keluar dari rumah.

Sedangkan pada kegiatan komersil, ruang yang dibutuhkan untuk tetap menjaga jarak aman, akan berdampak pada kebutuhan ruang tunggu yang lebih luas untuk kegiatan mengantri. Kebutuhan ruang tunggu yang lebih luas tentunya akan berdampak pada pengeluaran ekstra bagi para pengusaha, karena para pengusaha mau tidak mau memperluas ruang komersilnya untuk memfasilitasi hal tersebut. Sedangkan apabila ruang tunggu dihilangkan, maka pengusaha dapat lebih fokus pada penggunaan sistem *drive-thru* atau aplikasi online dalam proses penjualan dan pemasaran produk. Hal yang terakhir ini kemungkinan akan berkembang lebih pesat. Selain karena lebih ekonomis, dalam pemangkasan biaya sewa tempat dan perawatan, dari segi mitigasi penyebaran Covid-19 pun akan lebih ideal menggunakan pilihan tersebut. Karena tidak akan membuat barisan atau kerumunan orang dalam mengantri.

Kegiatan perkantoran pun akan mengalami perubahan dalam penggunaan ruang. Sebut saja kebutuhan untuk social distancing dan menghindari bersin, yang memiliki efek sangat besar dalam mitigasi penyebaran virus corona. Perkantoran nantinya akan membutuhkan bilik-bilik khusus untuk mencegah penyebaran covid, sehingga kegiatan kantor nantinya tidak banyak berkumpul dalam pemecahan masalah bersama layaknya dulu. Menurut Muddit (2020), kantor-kantor nantinya akan membutuhkan bilik kedap suara dan standar sterilisasi yang tinggi. Khususnya standar sterilisasi yang tinggi, akan menciptakan suasana kantor yang mirip dengan rumah sakit, dimana ruang-ruang seperti pengecekan suhu tubuh dan ruang cuci tangan akan menjadi kebutuhan khusus.

Lebih lanjut menurut Muddit (2020), kantor-kantor masih lebih memilih untuk menerapkan rotasi kerja dan kerja dari rumah. Kebijakan ini diambil untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19, meskipun di beberapa negara sudah melonggarkan kebijakan isolasi, namun banyak kantor-kantor perusahaan besar masih menerapkan kerja dari rumah. Bertolak dari prinsip rotasi dan kerja dari rumah tersebut, nampaknya di masa depan kebutuhan ruang kantor akan menyempit seperti kebutuhan pada ruang komersil. Kebutuhan ini didasari biaya operasional kantor-kantor besar yang membutuhkan biaya besar, padahal hanya segelintir pegawai yang datang secara bergiliran. Ditinjau dari biaya operasional, perawatan hingga sterilisasi ruangan, lebih ekonomis jika kantor dipersempit dan menggunakan prinsip kerja dari rumah. Selain lebih murah secara biaya operasional, perawatan dan sterilisasi ruangan pun akan lebih mudah untuk dilakukan. Selain itu, cara ini akan lebih efektif mencegah penyebaran virus Covid-19. Gedung kantor yang ada di masa depan kemungkinan hanya akan

digunakan sebagai simbol saja. Berdasarkan hal tersebut dalam proyeksi ke depannya, kemungkinan ruang-ruang semacam SOHO (*small office home office*) akan berkembang pesat.

SOHO akan menjadi prospek yang menjanjikan bagi para perancang ruang. Karena menurut Ward (2018), SOHO memberikan keunggulan bagi pelakunya, diantaranya : 1) Ekonomis dalam biaya transportasi; 2) Lebih banyak waktu bersama keluarga; 3) Sedikit gangguan dan stress ketimbang di tempat kerja konvensional; 4) Nyaman; 5) Menjadi bos bagi diri sendiri; 6) Lebih sehat. Seluruh keunggulan tersebut, tentunya membuat SOHO sangat menjanjikan untuk dikembangkan di era pandemi Covid-19 ini. Para perancang ruang nantinya dapat menciptakan ruang-ruang kerja rumahan yang ideal, dengan mengacu pada keunggulan-keunggulan tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas, ruang-ruang publik nantinya akan berubah banyak dalam pelaksanaan aktivitasnya. Aktivitas sosialisasi secara fisik akan berpindah ke ruang digital, sedangkan kegiatan komersil akan banyak menggunakan lahan yang lebih kecil dan memanfaatkan sistem aplikasi online dalam berjualan. Secangkan untuk kegiatan perkantoran, sama halnya dengan kegiatan komersil, bangunan kantor besar akan menyusut untuk mengurangi biaya sewa dan perawatan, lalu pada akhirnya kantor-kantor dan ruang kerja rumahan akan berkembang pesat.

B. Rumah Tinggal

Menurut Harris dalam Shenker (2020), biaya pengurangan jarak yang menurutnya secara prinsip lebih ekonomis bagi para pekerja kantoran, membawa dampak yang cukup signifikan bagi kebijakan bekerja dari rumah. Para pekerja kantoran akan lebih memilih bekerja dari rumah karena mampu menghemat biaya transportasi. Adanya hal tersebut akan menimbulkan banyak perubahan fungsi ruang pada rumah tinggal nantinya. Khususnya kebutuhan area untuk bekerja. Setidaknya dapat dipastikan, kebutuhan ruang di masa depan pasca pandemi Covid-19 akan berpusat di rumah tinggal.

Namun secara lebih mendalam menurut Rizzato (2020) setidaknya ada delapan perubahan yang akan terjadi dalam pola hidup manusia di rumah tinggal, yang berdampak pada kebutuhan ruang rumah tinggal di era pandemi Covid-19. Perubahan tersebut antara lain : 1) Kebiasaan untuk bermalas-malasan; 2) Kebutuhan ruang untuk kegiatan bekerja dari rumah; 3) Kebutuhan untuk privasi dan kedap suara; 4) Kebutuhan ruang yang lebih sehat; 5) Teknologi berbasis suara dan mudah digunakan; 6) Ruang baru untukantisipasi kebutuhan baru; 7) Ruang hijau; 8) Ruang yang lapang.

Delapan perubahan kebiasaan dan kebutuhan ruang pada rumah tinggal di atas, memberikan tantangan strategis para perancang ruang. Contohnya ketika manusia ingin bermalas-malasan maka ia membutuhkan suasana yang

nyaman. Suasana ini bisa dibentuk dari atmosfer ruang salah satunya warna. Menurut Jow (2020), warna yang akan tren di era pandemi Covid-19 adalah warna yang mengingatkan kita akan alam. Warna-warna ini memberikan efek relaksasi terhadap pikiran penggunanya, yang cenderung merasa penat dalam pembatasan sosial di era pandemi covid-19. Maka dari itu, warna-warna alamiah salah satunya seperti warna hijau, akan banyak diaplikasikan dalam ruang rumah tinggal nantinya.

Sama halnya dengan kebutuhan untuk bekerja dari rumah, terkadang suasana di rumah tinggal terasa kurang mendukung, baik dari sempitnya ruang, masalah privasi kerja, hingga suara-suara yang mengganggu. Kondisi ini akan menciptakan desain interior yang memaksimalkan ruang untuk menjaga kondisi kerja yang lebih kondusif. Caranya bisa dengan membuat ruang kedap suara atau menciptakan ruang tambahan sebagai ruang kerja khusus, untuk membantu kegiatan bekerja dari rumah tersebut.

Selain kebutuhan untuk bekerja, manusia dalam proses pembatasan sosial akan membutuhkan aktivitas untuk menjaga kebugaran mental dan psikisnya. Kondisi ini akan memunculkan ruang baru yang mampu menunjang kebutuhan tersebut. Baik ruang yang lebih lapang untuk kegiatan olah raga dan peletakan alat-alat kebugaran, hingga kebutuhan ruang hijau untuk memelihara kesehatan pikiran dan kondisi psikis manusianya. Namun kemungkinan tidak hanya itu, standar kebersihan ruang pun akan meningkat. Hal ini akan menciptakan teknologi non sentuh berbasis suara untuk mengaktifkannya, demi mencegah penyebaran penyakit di dalam ruangan.

Kebutuhan lainnya yang muncul adalah kebutuhan untuk berekreasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya pada ruang yang terbatas agar tetap dapat memfasilitasi kebutuhan untuk berekreasi. Bahkan di Italia, negara dengan pembatasan sosial yang cukup ketat, terdapat cara unik dalam menggunakan ruang untuk berekreasi. Dalam hal ini, penduduk Italia duduk dan bernyanyi bersama tetangga mereka melalui balkon (Rosmarin, 2020). Disini fungsi balkon telah berubah menjadi tempat rekreasi warga yang tidak dapat keluar rumah.

Ruang di rumah tinggal akan banyak berubah karena kegiatan isolasi di era pandemi Covid-19. Kebutuhan kegiatan untuk bekerja dan berekreasi akan menjadi kebutuhan yang utama. Seperti ruang yang cukup kedap untuk bekerja hingga ruang seperti balkon untuk bersosialisasi dalam keterbatasan jarak, akan menjadi prospek yang menarik bagi perancang ruang. Bahkan warna-warna seperti warna natural pun dapat menjadi sebuah prospek baru bagi desain ruang nantinya.

KESIMPULAN

Isu yang berkembang nantinya pada ruang publik atau ruang rumah tinggal, akan banyak mengalami perubahan fungsi terhadap beberapa kebutuhan

yang muncul di era pandemi Covid-19. Ruang publik akan tergeser menjadi ruang digital dalam kegiatan bersosialisasi, sedangkan ruang komersil dan perkantoran akan menyusut dalam kebutuhan ruang fisiknya. Kegiatan komersil akan berpusat pada aplikasi online dalam kegiatan penjualannya, sedangkan kegiatan perkantoran akan berpindah ke rumah menjadi SOHO. Untuk rumah tinggal pun, kebutuhan bekerja dan berekreasi akan menjadi kebutuhan pokok dalam perubahan fungsi ruang.

DAFTAR REFERENSI

- Sokol, David. 2020. *For Interior Designers, Coronavirus's Impact Is Sinking In*. <https://www.architecturaldigest.com/story/for-interior-designers-coronaviruss-impact-is-sinking-in>, diakses 13 Juni 2020
- Jow, Tiffany. 2020. *8 Ways COVID-19 Will Impact the Future of Interior Design*. <https://www.architecturaldigest.com/story/8-ways-covid-19-will-impact-the-future-of-interior-design>, diakses 13 Juni 2020
- Rizzato, Elizabeth. 2020. *8 Future Interior Trends for the homes driven by the Corona virus*. <https://www.italianbark.com/future-interior-trends-interior-design-corona-virus/>, diakses pada 13 Juni 2020
- Muddit, Jessica. 2020. *Pandemic-Proofing Offices Could Involve Short-Term Fixes, New Working Patterns and Long-Term Design Upgrades That Put Hygiene at The Heart Of Workplace Planning*. <https://www.bbc.com/worklife/article/20200514-how-the-post-pandemic-office-will-change>, diakses 16 Juni 2020
- Rosmarin, Tahj. 2020. *Public Spaces Bind Cities Together. What Happens When Coronavirus Forces Us Apart?*. <https://theconversation.com/public-spaces-bind-cities-together-what-happens-when-coronavirus-forces-us-apart-133763>, diakses pada 16 Juni 2020
- Shenker, Jack. 2020. *Cities After Coronavirus: How Covid-19 Could Radically Alter Urban Life*. <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/26/life-after-coronavirus-pandemic-change-world>, diakses 16 Juni 2020.
- Ward, Susan. 2018. *Small Office Home Office (SOHO) SOHOs Are the Most Numerous Type of Business*. <https://www.thebalancesmb.com/small-office-home-office-soho-2948189>, diakses 18 Juni 2020.